

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi antara individu dapat dikaitkan dengan karya sastra, karena di dalamnya terdapat media untuk berinteraksi antar pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasannya melalui karya sastra. Ekspresi tersebut merupakan perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang baik indrawi maupun hakiki. Pembaca sebagai penikmat karya sastra dapat merasakan maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang khas dan menarik. Karya sastra yang perkembangannya sangat pesat dan mendapatkan apresiasi dari orang banyak adalah novel.

Novel merupakan cerminan kehidupan sosial suatu masyarakat yang diceritakan dalam bentuk bahasa tulis. Di dalam novel digambarkan berbagai macam bentuk masyarakat yang berbeda, dengan watak yang berbeda pula sehingga menimbulkan konflik yang membuat cerita menjadi menarik. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Jassin (dalam Nurgiyantoro 2009:18) adalah novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokohnya.

Bahasa dalam novel sangat bervariasi, sehingga menjadikan novel semakin menarik dan terlihat lebih lugas. Biasanya kita sering menemukan beberapa bahasa baik bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, Sunda, bahkan sering pula kita temukan bahasa Asing misalnya bahasa Inggris, Arab dan lain

sebagainya dalam percakapan antar tokoh pada novel. Seperti pada dialog yang terdapat dalam novel (HBE:KCBI :229) berikut ini.

Eliana : “ ya sudah kalau begitu saya ikut *mas* insinyur, jadi berapa?

Azzam: “dua kali lipat bakso, gimana *deal*?

Contoh di atas sering kali kita temukan dalam novel. Biasanya dialog yang terdapat dalam novel sangat bervariasi. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam dialog di atas membuktikan bahwa novel ternyata juga menghadirkan tokoh-tokoh yang bilingual dan multilingual. Seperti yang dikatakan oleh para pakar bahwa seseorang yang menguasai satu bahasa disebut monolingual, sementara orang yang menguasai dua bahasa disebut bilingual dan menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual (Chaer, 1995:112).

Latar belakang hidup di dalam masyarakat bilingual dan multilingual membuat orang Indonesia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya yang biasanya merupakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Sebagai seorang yang terlibat dengan penggunaan dua bahasa dan dua budaya, seorang dwibahasawan tentu tidak terlepas dari akibat-akibat penggunaan dua bahasa. Salah satu akibatnya adalah tumpang tindih antar dua sistem bahasa yang dipakai dan digunakannya dari unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Ini dapat terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh

penutur atau bahkan karena kebiasaan. Percampuran unsur bahasa ini disebut dengan campur kode (*code mixing*).

Peristiwa campur kode juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (i) faktor perkawinan yaitu perkawinan antara suku dan ras yang berbeda sehingga akan melahirkan bahasa yang berbeda, (ii) faktor pendidikan. Di sekolah tentunya kita tidak hanya diajar satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia namun kita juga diajarkan beberapa bahasa misalnya bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Arab dan lain-lain. Selain itu juga bisa jadi seseorang yang hendak menuntut ilmu ke daerah atau negara lain tentu harus menyesuaikan diri dengan bahasa masyarakat setempat. Secara sadar atau pun tidak, dengan sendirinya kita akan dipengaruhi dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat atau sebaliknya masyarakat setempat akan terpengaruh dengan bahasa yang kita gunakan. Selanjutnya (iii) faktor migrasi yaitu perpindahan penduduk kecil dari daerah atau negara satu ke daerah atau negara yang lain, sehingga menyebabkan keanekaragaman. Masyarakat yang bermigrasi ke daerah atau negara lain, tentunya mengalami kontak bahasa akibat pengaruhnya bahasa ibu dengan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Masyarakat yang bermigrasi perlahan-lahan akan dipengaruhi atau mempengaruhi bahasa yang sedang digunakan. Hal yang demikian terjadi dalam novel.

Auzar dan Hermandra (2006:49) memperjelas bahwa campur kode adalah kegiatan mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindakan berbahasa. Campur kode ini sering terjadi, baik dalam perakapan sehari-hari maupun dalam sebuah wacana tulis. Biasanya peristiwa campur kode ini hanya sering kita lihat

dalam bentuk lisan saja, namun kenyataannya campur kode ini juga terdapat dalam bentuk tulisan yaitu novel yang seiring dinyatakan dengan mencetak miring ungkapan bahasa asing yang terdapat dalam dialog antar tokoh yang menyisip dalam bahasa tertentu. Biasanya dalam novel terdapat penyisipan bahasa asing dalam bahasa tertentu, sehingga peristiwa yang demikian disebut dengan campur kode ke luar (*outer code mixing*), sedangkan penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan, maka bahasa tersebut disebut dengan campur kode dalam (*inner code mixing*).

Novel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto. Novel ini menghadirkan tokoh-tokoh yang bilingual dan multilingual. Faktor bilingual dan multilingual dalam novel diakibatkan oleh faktor pendidikan dan migrasi. Tokoh utama dalam novel ini berasal dari Indonesia khususnya di Jawa, kemudian diajak oleh seorang wanita yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri untuk tinggal di tempat kediamannya yaitu Australia untuk melanjutkan studinya. Oleh sebab itu ia harus tinggal di tengah-tengah masyarakat Australia yang tentunya akan berbahasa asing. Untuk mengetahui bagaimana peristiwa campur kode yang terdapat dalam novel *sekuntum ruh dalam merah* ini, maka perlu diadakan penelitian dengan formulasi judul “ **Campur Kode dalam Novel Sekuntum Ruh Pada Merah karya Naning Pranoto**” (*Suatu Tinjauan Sociolinguistik*).

1.2 Identifikasi Masalah

- 1) Terdapat beberapa bentuk campur kode pada novel

- 2) Terdapat jenis campur kode ke dalam dan ke luar pada novel
- 3) Terdapat beberapa faktor terjadinya campur kode pada novel

1.3 Batasan Masalah

Menghindari perluasan masalah, maka penelitian ini dibatasi pada penggunaan campur kode pada novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto meliputi bentuk dan jenis campur kode

1.4 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana bentuk campur kode pada novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning pranoto?
- b) Bagaimana jenis campur kode yang terdapat pada novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto?

1.5 Tujuan Penelitian

- a) Mendeskripsikan bentuk campur kode pada novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* karya Naning Pranoto
- b) Mendeskripsikan jenis campur kode yang terdapat pada Novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* karya Naning Pranoto

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua orang. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian dapat memperkaya teori kebahasaan khususnya pada teori sociolinguistik yang mengkaji campur kode yang berbentuk kata, frase, baster,

idiom, pengulangan kata, dan klausa beserta jenis campur kode berupa campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan ke dalam (*inner code mixing*) pada berbagai objek lainnya. Selain itu juga menjadi bahan acuan dan bandingan penelitian selanjutnya dalam bidang campur kode.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan kepada peneliti yang nantinya akan menjadi calon pengajar. Penelitian diharapkan mampu memperluas pengetahuan siswa terhadap penggunaan bahasa yang tidak hanya menguasai satu bahasa saja, namun juga harus menguasai lebih dari satu bahasa, agar siswa menjadi kaya akan bahasa

b) Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada pembaca khususnya mahasiswa Jurusan pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia mengenai perihal campur kode dan menambah wawasan dalam bidang kebahasaan

1.7 Definisi Operasional

Menghindari kesalahan penafsiran dalam permasalahan yang dibahas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang berhubungan dengan penelitian.

a) Campur kode

Campur kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah percampuran lebih dari satu bahasa dalam percakapan. Penggunaan lebih dari satu bahasa ini

berupa penyisipan unsur bahasa asing maupun bahasa daerah baik berupa bentuk kata, frase, baster, idiom, pengulangan kata, dan klausa dalam bahasa tertentu yang terdapat dalam novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* karya Naning Pranoto.

b) Sekuntum Ruh dalam Merah

Novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* adalah sebuah novel populer yang dikarang oleh Naning Pranoto. Novel tersebut menghadirkan dua tokoh utama yang berasal dari daerah dan Negara yang berbeda yaitu Indonesia dan Australia. Negara yang berbeda tentunya akan melahirkan bahasa yang berbeda, dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan penelitian campur kode dalam novel *Sekuntum Ruh dalam Merah* ini yaitu melihat penggunaan lebih dari satu bahasa dalam dialog tokoh yang terdapat dalam novel. Novel dalam penelitian ini hanya merupakan sebuah wadah atau tempat. Jadi objek kajian dalam penelitian ini adalah bahasa yaitu berupa percakapan yang terdapat dalam novel.